

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan tanaman monokotil dan penghasil minyak nabati yang paling baik dan efisien diantara beberapa tanaman sumber minyak nabati yang memiliki nilai ekonomis tinggi (seperti kedelai, zaitun, kelapa, dan bunga matahari). Kelapa sawit dapat menghasilkan minyak paling banyak dari daging buah yaitu (8 ton/ha), sedangkan tanaman sumber minyak nabati lainnya hanya menghasilkan kurang dari 2,5 ton/ha jauh dibawah kelapa sawit. Kita ketahui bahwa komoditas tanaman sawit menjadi nomor satu penyumbang devisa negara Indonesia pada saat ini. Peran perkebunan kelapa sawit ditinjau dari aspek ekonomi dapat mendukung industri dalam negeri berbasis produk komoditas kelapa sawit. Minyak sawit dan minyak inti sawit umumnya digunakan untuk industri pangan dan non-pangan di berbagai negara terutama di negara Indonesia (Sunarko 2014).

Produksi pada kelapa sawit selama 5 tahun mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 dibandingkan tahun 2013 mengalami peningkatan 3.665 kg/ha/tahun. Pada tahun 2013 produksi kelapa sawit sebesar 27.782,004 ton sedangkan tahun 2017 produksi kelapa sawit sebesar 30.970,015 ton. Peningkatan produksi kelapa sawit seiring peningkatan luas lahan. Pada tahun 2013 luas lahan kelapa sawit sebesar 10.465,020 ha pada tahun 2017 luas lahan kelapa sawit kembali meningkat sebesar 14.048,722 ha. Hal ini yang kemudian menjadikan komoditas kelapa sawit menjadi nomor satu untuk penyumbang devisa negara di Indonesia (Ditjenbun 2019).

Peningkatan produksi dapat dilakukan melalui kegiatan pengelolaan pemanenan yang baik. Panen adalah pemotongan tandan hingga pengangkutan ke pabrik. Tandan yang sudah dipanen disebut juga dengan tandan buah segar (TBS). Kegiatan pemanenan dapat mempengaruhi hasil dan kualitas panen, pemanenan tandan buah segar dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut dengan egrek ataupun juga dodos. Panen menggunakan alat egrek digunakan untuk tanaman yang berumur > 8 tahun dan untuk panen alat dodos digunakan pada tanaman berumur < 8 tahun. Urutan dari kegiatan proses pemanenan yaitu pemotongan buah matang panen, pengutipan brondolan, pemotongan pelepah, pengangkutan hasil ke tempat pengumpulan hasil (TPH), dan pengangkutan hasil ke pabrik. Keberhasilan panen dan produksi tergantung pada kegiatan budidaya serta ketersediaan sarana untuk kegiatan transportasi, pengolahan, organisasi, ketenagaan dan faktor penunjang lainnya (Lubis dan Widanarko 2012).

Pemanenan merupakan salah satu kegiatan penting dalam budidaya tanaman perkebunan kelapa sawit. Sasaran kegiatan pemanenan adalah mengurangi kehilangan hasil dan penurunan mutu dari Tandan Buah Segar (TBS). Kegiatan panen akan sesuai dengan sasaran jika terdapat manajemen yang baik, yaitu meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Pentingnya manajemen pemanenan adalah untuk meramalkan hasil panen (taksasi), mengatur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



hasil panen tiap harinya, jumlah pemanen yang diperlukan serta transportasi untuk megangkut hasil panen (Sunarko 2014).

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan praktik kerja lapangan (PKL) ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mahasiswa pada bidang pengelolaan perkebunan kelapa sawit secara teknis maupun manajerial dan sebagai modal untuk memasuki dunia kerja.

Tujuan khusus dari kegiatan PKL yaitu untuk mempelajari teknis budidaya kelapa sawit, proses pemanenan, dan mempelajari pengelolaan pemanenan kelapa sawit.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Klasifikasi Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit merupakan tanaman tahunan dan termasuk kedalam famili Aracaceae dari genus *Elaeis* dan spesies *Elaeis guineensis* Jacq., *Elaeis oleifera* (H.B.K) Cortes dan *Elaeis odora*. Spesies kelapa sawit yang banyak diusahakan di Indonesia adalah spesies *Elaeis guineensis* Jacq. Kelapa sawit termasuk dalam prioritas tanaman perkebunan yang ada di Indonesia. Berdasarkan ketebalan cangkang kelapa sawit dibedakan menjadi tiga tipe yaitu, dura, psifera, dan tenera yang merupakan hasil persilangan antara dura dan psifera (Pahan 2015)

Tanaman kelapa sawit termasuk tanaman monokotil, batangnya tumbuh lurus umumnya tidak bercabang dan tidak mempunyai cambium. Tanaman kelapa sawit dapat dibedakan menjadi 2 bagian yaitu, bagian vegetatif dan generatif. Bagian vegetatif kelapa sawit terdiri dari akar, batang dan daun. Bagian generatif dari tanaman kelapa sawit meliputi dari alat perkembangbiakan tanaman yaitu bagian bunga, buah dan biji (mangoensoekoharjo dan semangun 2005).

2.2 Morfologi Kelapa Sawit

Tanaman kelapa sawit mempunyai akar serabut, tidak berbuku, ujungnya runcing, dan berwarna putih atau kekuningan. Akarnya dapat menopang tanaman hingga usia 25 tahun. Batang kelapa sawit tidak berkambium, umumnya tidak bercabang, pada batang tanaman yang masih muda tidak terlihat jelas karena tertutup oleh pelepah daun. Pertambahan tinggi batang terlihat jelas setelah tanaman berumur 4 tahun. Daun kelapa sawit membentuk susunan majemuk, bersirip genap, dan bertulang sejajar. Daun-daun ini membentuk satu pelepah yang panjangnya mencapai lebih dari 7.5-9